

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tjay, (2002) “Penyakit lambung sering disebut juga sakit maag yang diakibatkan oleh kelebihan asam lambung, sehingga dinding lambung akan tidak kuat menahan asam lambung tersebut dan timbul rasa sakit yang sangat mengganggu bagi penderita. Beberapa penyakit yang menyerang lambung, diantaranya adalah *Gastritis Akut Erosif*, *Gastritis Kronis*, *Dispepsia*, *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)”

Berdasarkan penelitian Ndraha, (2016) “*Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah suatu kondisi refluks HCL dari gaster ke esofagus, mengakibatkan gejala klinis dan komplikasi yang menurunkan kualitas hidup seseorang. GERD merupakan salah satu jenis gangguan pencernaan yang cukup sering dijumpai di masyarakat sehingga dapat menurunkan kualitas hidup.” Angka prevalensi yang tinggi diberbagai negara membuat penyakit GERD tidak bisa dianggap remeh.

Hasil penelitian oleh El-Serag, dkk (2014) menyatakan bahwa “Angka prevalensi GERD di Amerika Selatan yaitu 23,%, Amerika Utara yaitu 18,1%-27,8%, Australia 11,6%, Eropa yaitu 8,8%-25,9%, Asia Timur 2,5%-7,8% dan Indonesia didapatkan peningkatan prevalensi GERD dari 5,7% pada tahun 1997 sampai 25,18% pada tahun 2002.” Jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai risiko yang sama, hal ini terjadi akibat gejala GERD tidak mudah dibedakan dengan penyakit lambung lainnya sehingga perbedaannya harus lebih dicermati.

Menurut penelitian Chaidir, (2013) “Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gejala GERD pada setiap individu berbeda-beda tapi umumnya makanan adalah penyebab utama. Makanan yang sering memicu timbulnya GERD yaitu makanan pedas, kopi dan alkohol. Merokok juga dapat menyebabkan resiko GERD karena dapat mengurangi kemampuan *esophageal sphincter* untuk bekerja dengan baik, bukti terkuat untuk keterkaitan faktor risiko tertentu dengan kejadian GERD pada populasi Asia-

Pasifik ditemukan untuk peningkatan indeks massa tubuh, lebih dari 25 studi klinis mendukung korelasi tersebut.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patti, (2016) “Pasien GERD biasanya mengeluhkan bermacam-macam keluhan, seperti nyeri ulu hati, naiknya makanan dari kerongkongan atau naiknya asam lambung dan kesulitan menelan, tetapi terkadang pasien datang dengan keluhan sesak, nyeri dada, dan batuk. Sulitnya diagnosis membuat lebih dari 50% pasien GERD berkonsultasi ke dokter setelah mengalami gejala selama 6 bulan.” Menurut penelitian Chaidir, (2013) “Ciri khas gejala utama dari timbulnya GERD jika pasien mengalami *heartburn* (rasa terbakar di dada yang kadang disertai rasa nyeri dan pedih) dan *regurgitasi* (rasa asam dan pahit di lidah).”

Tujuan pengobatan GERD adalah untuk mengatasi gejala, memperbaiki kerusakan mukosa, mencegah kekambuhan, dan mencegah komplikasi. Hasil penelitian oleh Ndraha, (2016) mengatakan bahwa “Pengobatan di Indonesia dengan *Proton Pump Inhibitor* adalah obat yang paling efektif untuk mengobati GERD, dibandingkan dengan antasida, prokinetik, dan *H2 bloker receptor*. Namun dalam beberapa kasus pemberian *Proton Pump Inhibitor* saja tidak cukup untuk mengatasi gejala GERD. Beberapa studi membuktikan bahwa kombinasi *Proton Pump Inhibitor* dan prokinetik lebih baik efikasinya dibandingkan *Proton Pump Inhibitor* dengan monoterapi. *Proton Pump Inhibitor* tidak stabil pada pH rendah dan *dysmotilitas* akan memperlambat pengosongan lambung, yang mengakibatkan retensi *Proton Pump Inhibitor*. Retensi *Proton Pump Inhibitor* dalam lambung dapat menyebabkan efek gangguan supresi asam, sebaliknya transit *Proton Pump Inhibitor* yang lebih cepat akan meningkatkan efikasinya. Pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas merupakan standar baku untuk diagnosis GERD dengan ditemukannya *mucosal break* di *esofagus* (*esofagitis refluks*). Dengan melakukan pemeriksaan endoskopi dapat dinilai perubahan makroskopik dari mukosa *esofagus*, serta dapat menyingkirkan keadaan patologis lain yang dapat menimbulkan gejala GERD. Jika tidak ditemukan *mucosal break* pada pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas pada pasien dengan gejala khas GERD, keadaan ini disebut sebagai *Non-Erosive*

Reflux Disease (NERD).” Saat gejala awal penyakit GERD dirasakan, sebaiknya cepat periksakan diri pada Rumah Sakit yang mempunyai fasilitas yang mampuni sehingga cepat teratasi dan terhindar dari resiko kematian.

Perubahan gaya hidup berpengaruh terhadap stastus kesehatan, salah satunya adalah banyak tempat wisata kuliner yang tersebar diseluruh pelosok Kota Karawang. Disamping itu, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memahami timbulnya gejala penyakit lambung menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka pravalensinya di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya didukung dengan aktivitas padat yang dapat memicu stress karena dapat menurunkan selera makan dan kadang membuat aktivitas makan meningkat. Atas dasar latar belakang itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti pola penggunaan obat dan jenis terapi obat yang diberikan dengan judul Analisis Penggunaan Obat *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang periode Januari-Desember 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan umum yang dikaji berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana angka kejadian GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang ?
2. Bagaimana analisis kerasionalan penggunaan obat pada pasien GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang ?
3. Bagaimana analisis faktor pengaruh antara jenis kelamin, umur, penyakit penyerta terhadap tanda dan gejala penyakit pasien ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari batasan masalah diatas maka dapat dijelaskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Angka kejadian GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.
2. Kerasionalan penggunaan obat pada pasien GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.

3. Membandingkan faktor jenis kelamin, umur, penyakit penyerta terhadap tanda dan gejala penyakit pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai angka kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.
2. Memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan analisis kerasionalan terkait ketepatan penggunaan obat yang meliputi : ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien dan ketepatan dosis di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Adanya angka kejadian GERD di Rumah Sakit Umum Daerah karawang.
2. Terdapat tingkat kerasionalan penggunaan obat GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.
3. Terdapat perbedaan jenis kelamin dengan kejadian GERD di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang.

